



TERAPI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI YAYASAN PERMATA ACEH MULIA (YPAM)

¹Hayyatun Nufusi, ²Nurbaity, & ³Dara Rosita

^{1,2,3}Universitas Syiah Kuala, Aceh, Indonesia

Contributor Email : hayyatunnufusi98@gmail.com

Received: Apr, 2024

Accepted: May, 2024

Published: Jun 30, 2024

Abstract: This Study aims to describe therapy efforts at the Permata Aceh Mulia Foundation (YPAM) in guiding Special Needs Children. This study is a qualitative research with a descriptive approach. Data collection techniques include in-depth interviews, observations, and documentation. The research subjects are a school principal, two teachers/therapists, and two parents/guardians. The results of the research focus on five main indicators: initial observation, individual learning/handling planning, implementation of individual learning/handling plans, activity implementation monitoring, and final evaluation. Based on the research results, initial observations involving parents and teachers help plan interventions. Teachers develop individual learning plans, involving parents, and implement holistic strategies. The implementation of plans focuses on preparation, training, and ongoing evaluation, with teachers/therapists utilizing technology. Monitoring involves teacher-parent cooperation, logbooks, principal observations, and therapy videos. Final evaluation involves aspects of child development, teacher performance, and parental participation, reflecting positively on the school's reputation. These findings depict a comprehensive approach to supporting SNC in YPAM Early Childhood Education. This research has practical implications in the development of inclusive strategies for special needs children. Conceptually, these findings reinforce the importance of initial observation, individual learning planning, and continuous monitoring.

Keywords: Therapy; Special Needs Children; Inclusive Education.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan upaya terapi di Yayasan Permata Aceh Mulia (YPAM) dalam membimbing Anak Berkebutuhan Khusus. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah seorang kepala sekolah, dua orang guru/terapis dan dua orang wali murid. Hasil penelitian fokus pada lima indikator utama: observasi awal, perencanaan pembelajaran/penanganan individu, pelaksanaan rencana pembelajaran/penanganan individu, monitoring pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi akhir berdasarkan hasil penelitian menunjukkan Observasi awal melibatkan orangtua dan guru, membantu merencanakan intervensi. Guru menyusun rencana pembelajaran individu, melibatkan orang tua, dan menerapkan strategi holistik. Pelaksanaan rencana terfokus pada persiapan, pelatihan, dan evaluasi berkelanjutan, dengan guru/terapis melibatkan teknologi. Monitoring melibatkan kerjasama guru-orang tua, buku laporan, observasi kepala sekolah, dan video terapi. Evaluasi akhir melibatkan aspek perkembangan anak, kinerja guru, dan partisipasi orang tua, mencerminkan dampak positif pada reputasi sekolah. Temuan ini menggambarkan pendekatan komprehensif untuk mendukung ABK di PAUD YPAM. Penelitian ini memiliki implikasi praktis dalam pengembangan strategi inklusif untuk anak berkebutuhan khusus. Secara konseptual, temuan ini memperkuat pentingnya observasi awal, perencanaan pembelajaran individual, dan monitoring terus-menerus.

Kata Kunci: Terapi; Anak Berkebutuhan Khusus; Pendidikan Inklusi.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak bagi setiap warga negara, tanpa memandang latar belakang atau keadaan fisik seseorang, seperti yang diamanatkan dalam UUD 1945 Pasal 31. Namun, realitasnya, tidak semua anak mengalami proses pembelajaran yang sama. Beberapa anak mungkin mengalami kesulitan belajar yang memerlukan perhatian dan bantuan tambahan untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Anak-anak dengan kebutuhan khusus, yang dikenal juga sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK), adalah salah satu kelompok yang memerlukan perhatian khusus dalam pendidikan. Mereka dapat mengalami berbagai macam ketidakmampuan atau kelainan, baik secara fisik, mental, emosional, maupun sosial, sehingga memerlukan pendekatan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka (Abdullah, 2013).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai angka yang signifikan. Data dari Susenas Triwulan 1 menunjukkan bahwa sekitar 9,9 juta anak di Indonesia termasuk dalam kategori penyandang disabilitas (Winaesih et al., 2013). Hal ini menunjukkan perlunya upaya yang lebih serius dari pemerintah dalam memberikan akses pendidikan bagi anak-anak ini. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) adalah dengan mendirikan Sekolah Luar Biasa (SLB) dan mendorong pendirian sekolah inklusi. Meskipun demikian, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus masih dihadapkan pada sejumlah tantangan, termasuk minimnya pemahaman guru tentang kurikulum terdiferensiasi dan kurangnya pengetahuan tentang pendidikan ABK (Yasa & Julianto, 2018).

Di samping itu, kendala lainnya adalah kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, serta kesulitan dalam mengembangkan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu anak berkebutuhan khusus. Penelitian oleh Anggriana dan Trisnani (2016) dan Wathoni (2013) menunjukkan bahwa masih banyak sekolah yang belum mampu mengakomodasi kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan baik. Terdapat berbagai kendala dalam implementasi Pendidikan inklusi. Permasalahan utama meliputi kurangnya sarana, pemahaman guru terhadap kurikulum terdiferensiasi, dan minimnya pengetahuan guru mengenai pendidikan ABK (Yasa &

Julianto, 2018). Kurangnya keterampilan dan pengetahuan guru pada sekolah inklusi menjadi hambatan serius, membebani guru yang harus mengatasi tantangan teknis di lapangan tanpa persiapan yang memadai.

Selain itu, guru kelas juga dihadapkan pada kesulitan menyusun pembelajaran yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus, karena kegiatan pembelajaran masih umumnya disamakan dengan anak reguler. Ini menciptakan ketidaksesuaian dalam memenuhi kebutuhan khusus anak, menghambat potensi maksimal pembelajaran. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan keterampilan dasar guru sebagai pendamping khusus untuk membantu guru kelas di sekolah inklusi. Guru pendamping memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus, baik dalam aspek akademis maupun non-akademis (Dermawan, 2013).

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Permata Aceh Mulia (YPAM) di Kabupaten Pidie, yang merupakan salah satu sekolah inklusi di daerah tersebut. Melalui penelitian ini, peneliti ingin memahami lebih dalam tentang upaya terapi yang dilakukan di YPAM dalam membimbing anak berkebutuhan khusus. Informasi yang peneliti kumpulkan diharapkan dapat memberikan panduan bagi sekolah lain dalam menyelenggarakan pendidikan bagi ABK.

1. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan bagian penting dari populasi anak yang memerlukan perhatian khusus dalam proses pendidikan dan pengembangannya. Istilah ABK merujuk pada anak-anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan dalam proses pertumbuhan atau perkembangan, baik itu secara fisik, mental, maupun emosional. Kelainan ini memengaruhi berbagai aspek kehidupan anak, termasuk kemampuan belajar, interaksi sosial, dan adaptasi terhadap lingkungan sekitarnya (Jannah & Darmawanti, 2004).

Menelaah latar belakang konseptual dari definisi ABK, kita dapat menggambarkan bahwa anak-anak ini menghadapi beragam tantangan yang memerlukan perhatian khusus dalam konteks pendidikan dan perkembangan. Mereka membutuhkan layanan pendidikan yang dirancang khusus sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka. Definisi yang diberikan oleh berbagai ahli, seperti Frieda Mangunsong (2009) dan Prof. Dr. Bandhi Delphi, menggarisbawahi pentingnya pengakuan terhadap perbedaan dan kebutuhan unik setiap anak.

Penting untuk diakui bahwa ABK tidak hanya berkaitan dengan kelainan fisik atau kognitif saja. Mereka juga melibatkan tantangan dalam aspek sosial dan emosional. Sebagai contoh, anak-anak dengan autisme mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi secara sosial atau mengekspresikan perasaan mereka secara verbal. Inilah yang menunjukkan bahwa pendidikan dan terapi bagi ABK tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga membawa dampak yang lebih luas terhadap kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh ABK, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang jenis-jenis kelainan atau gangguan yang mungkin dialami oleh anak-anak tersebut. Pengelompokan kelainan seperti gangguan motorik, kognitif, bahasa, pendengaran, dan penglihatan, serta aspek sosial dan emosional, memberikan landasan bagi penanganan yang tepat sesuai dengan kebutuhan individu (Ratnasari, 2013).

2. Terapi

Dalam konteks penelitian dan pelayanan bagi ABK, penting untuk memahami bahwa setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dan beragam diperlukan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Salah satu pendekatan yang penting adalah terapi, yang bertujuan untuk memfasilitasi proses perkembangan dan adaptasi anak-anak ini.

Menurut Suharso dan Ana Retnoningsih (2013) terapi merupakan usaha untuk memulihkan Kesehatan orang yang sedang sakit, pengobatan penyakit dan perawatan penyakit. Dalam bidang medis kata terapi sinonim dengan kata pengobatan. Sedangkan menurut J.P dalam kamus lengkap psikologi (2017) menjelaskan terapi adalah suatu perlakuan dan pengobatan yang ditunjukkan kepada penyembuhan suatu kondisi patologis (Pengetahuan tentang penyakit atau gangguan). Terapi juga dapat diartikan sebagai suatu jenis pengobatan penyakit dengan kekuatan batin atau rohani, bukan pengobatan dengan obat-obatan (Yan Pramadya puspa, 2020). Adapun menurut Prof. Dr. Singgih D Gunawan, Terapi berarti perawatan terhadap aspek kejiwaan seseorang yang mengalami suatu gagasan, ataupun penerapan Teknik khusus pada penyembuhan penyakit mental dan pada kesulitan-kesulitan pada penyesuaian diri (Rusna Mala Dewi, 2017). Terapi bagi ABK mencakup berbagai jenis, seperti terapi fisik, kognitif perilaku, wicara, okupasi, bermain, sensori integrasi, Applied Behavior Analysis (ABA),

menunggang kuda, intervensi pengembangan hubungan, dan sensory integration and related. Setiap jenis terapi ini dirancang untuk mengatasi tantangan spesifik yang dihadapi oleh anak-anak berkebutuhan khusus (Tiara Nurfalah, 2016).

Penerapan terapi ini tidak hanya memperhatikan aspek fisik atau kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek sosial, emosional, dan perilaku. Misalnya, terapi kognitif perilaku dan terapi bermain dirancang untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak. Sementara itu, terapi fisik dan terapi okupasi bertujuan untuk meningkatkan kemandirian anak dalam aktivitas sehari-hari.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang sesuai untuk digunakan dalam mencari data di lapangan. Bogdan dan Biklen (Moleong, 2017), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Peneliti memilih penelitian kualitatif, karena peneliti mencoba mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena (kejadian-kejadian) yang diperoleh di tempat lokasi penelitian. Fenomena-fenomena yang dikumpulkan oleh peneliti adalah: Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Permata Aceh Mulia (YPAM). Adapun jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif yaitu mengumpulkan data berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian menganalisa faktor-faktor tersebut untuk dicari peranannya (Arikunto, 2013).

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Permata Aceh Mulia (YPAM) Sigli kabupaten Pidie, Pemilihan subjek dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik purposive sampling yakni dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu Sugiyono (2018). Dimana subjeknya adalah seorang kepala Sekolah, dua Guru dan dua orang wali murid anak berkebutuhan khusus di YPAM. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi serta dianalisis menggunakan analisis domain

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Yayasan Permata Aceh Mulia (YPAM) merupakan salah satu sekolah inklusif yang berada di Kabupaten Pidie. Sekolah ini menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam

pendidikan. Sekolah ini juga berusaha melaksanakan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang sesuai dengan prosedurnya. Pada Yayasan Permata Aceh Mulia (YPAM) ditemukan anak-anak berkebutuhan khusus yang ditangani didalam yayasan ini ialah Autis, ADHD, *Downsyndrom*, *Speech Delay*, dan *Disleksia*. Pada tahun 2023 total siswa ABK yang berada di Paud Adib-Adiba dibawah nauangan YPAM mencapai 19 siswa dimana terdapat 14 siswa laki-laki dan 5 perempuan. Di YPAM siswa ABK diberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik dan mencoba menumbuhkan kemandirian anak supaya dapat saling menjalin kebersamaan antara siswa satu dengan siswa yang lain.

1. Observasi Awal

Observasi awal terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) sebelum diberikan terapi memiliki peran penting dalam memahami karakteristik dan kebutuhan individu tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, terapis, guru, dan orangtua di Yayasan Permata Aceh Mulia (YPAM), terlihat bahwa observasi awal dilakukan dengan melibatkan orangtua sebagai sumber informasi utama. Hasil temuan ini menjadi dasar bagi pihak sekolah untuk merencanakan intervensi yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan kendala yang dihadapi oleh anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Reichow et al (2016) yang menyatakan observasi awal diperlukan untuk memahami kebutuhan anak dengan gangguan perkembangan dan merancang strategi intervensi yang sesuai. Observasi awal dilakukan melalui berbagai tahapan, di antaranya dengan membuat janji bertemu dan melakukan wawancara dengan orangtua untuk mengumpulkan informasi awal. Kepala sekolah pada YPAM, mengungkapkan bahwa proses observasi awal tersebut mencakup perkenalan dengan orangtua, ngobrol, dan menanyakan pola anak di rumah. Hal ini membantu pihak sekolah dalam memahami latar belakang dan kondisi lingkungan anak sebelum memberikan terapi atau pembelajaran.

Tahapan awal observasi juga melibatkan anak dalam kelompok bermain, seperti yang diungkapkan salah satu guru ABK. Melalui aktivitas ini, guru/terapis dapat mengamati dengan cermat gejala-gejala atau ciri-ciri ABK. Contohnya, seorang anak yang awalnya bergembira dalam bermain dapat tiba-tiba menjadi pemarah dan agresif. Aspek yang diamati meliputi cara anak bermain, berinteraksi, merespon, berjalan, berkomunikasi, dan ciri-ciri yang menjadi indikator jenis gangguan yang mungkin dialami oleh ABK.

Wawancara dengan orangtua juga menunjukkan bahwa observasi awal melibatkan interaksi dengan anak di rumah. Pihak sekolah berusaha memahami pola anak di lingkungan rumah untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif. Tahap observasi ini juga membantu dalam menentukan tipe dan tingkat gangguan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan pendapat Santrock (2010) yang mengatakan perlunya mempelajari tipe-tipe anak berkebutuhan khusus, dimana hal ini akan membantu guru/terapis dalam merencanakan terapi dan perencanaan pembelajaran.

Dalam menentukan tipe dan tingkat gangguan, terapis/guru merinci bahwa observasi awal dilakukan berdasarkan ciri-ciri yang tampak pada anak. Misalnya, anak dengan gangguan autisme mungkin tidak menunjukkan respon terhadap lawan bicara, cenderung menyukai satu jenis mainan, dan memiliki kebiasaan gerakan berulang-ulang. Oleh karena itu, hasil observasi awal menjadi kunci untuk mengenali ciri-ciri khas yang menjadi indikator tipe dan tingkat gangguan yang dialami oleh ABK.

2. Menyusun rencana pembelajaran/ penanganan individu baik dilaksanakan oleh guru maupun orang tua

Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki keunikan tersendiri. Rencana pembelajaran atau intervensi terapi yang tepat diidentifikasi sebagai kunci untuk membantu anak-anak ini mengatasi tantangan dan maksimalkan potensi mereka. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terkait perencanaan pembelajaran di PAUD YPAM didapati guru senantiasa menyusun rencana pembelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran dan perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan anak ABK. Dalam menyusun rencana pembelajaran digunakan pendekatan kelompok dan individu, serta pengklasifikasian anak-anak berdasarkan kebutuhan khusus mereka (N, A). Perencanaan pembelajaran sangat penting disesuaikan dengan kondisi individu, khususnya ABK. Pentingnya perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus telah diakui secara luas dalam literatur pendidikan inklusif. Menyusun rencana pembelajaran yang mempertimbangkan kebutuhan individu anak dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan intervensi terapi (Salend, 2017). Pendidikan berkualitas tinggi berupaya menyajikan pengalaman pembelajaran yang disesuaikan dengan potensi masing-masing peserta didik, mengakui bahwa setiap individu memiliki perbedaan

yang unik (Ernawati, 2012). Dengan berupaya menyusun pembelajaran sesuai dengan dengan kondisi dan kebutuhan anak dapat memberikan kesempatan dan hak pendidikan yang sama kepada setiap anak didik termasuk anak berkebutuhan khusus, dimana dalam pendidikan inklusi dapat membantu memberdayakan kemampuan ABK dan mengoptimalkan potensi dan perkembangan mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Hallahan (2006) yang menyatakan ciri penting dari anak ABK adalah kemampuan mereka, bukan ketidakberdayaan mereka.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam pembelajaran dan memberikan intervensi terapi kepada anak berkebutuhan khusus. Mereka dilibatkan dalam menjaga makanan anak, berkomunikasi dengan anak, dan membantu dalam aktivitas sehari-hari. Guru memberikan panduan kepada orang tua untuk melanjutkan pembelajaran di rumah, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak, dan menjauhkan anak dari potensi gangguan (N, A). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus telah terbukti memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan anak (Heward, 2017). Kerjasama antara sekolah dan orang tua memiliki dampak signifikan pada peningkatan keterampilan sosial, kemandirian, dan kemampuan akademis anak (Lane et al., 2015).

Pendidikan yang baik memiliki rancangan program yang tepat. Pada setiap sekolah selalunya adanya program tahunan dan semester, dimana ini juga menjadi landasan dalam menyusun rancangan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus dibahas dalam wawancara dengan kepala sekolah. Rancangan pembelajaran disesuaikan dengan usia dan kondisi anak berkebutuhan khusus, serta program tersebut menjadi pedoman untuk menentukan terapi yang diperlukan (HZ). Program tahunan dan semesteran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus merupakan praktik yang konsisten dengan pendekatan inklusif yang mendukung perkembangan anak secara holistik (Friend & Bursuck, 2018). Data dokumentasi yang ditemukan di lapangan juga mencerminkan adanya dukungan terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Program tahunan dan semesteran serta rancangan pembelajaran yang disiapkan oleh guru/terapis ABK terdokumentasi dengan baik. Hal ini merupakan praktik tepat dan sesuai dengan standar manajemen pendidikan inklusif untuk memastikan akuntabilitas dan kelangsungan proses pembelajaran (Salend, 2017). Guru di PAUD YPAM melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan

pemahaman dan penerimaan diri anak, termasuk memberikan contoh dalam tutur kata, mengajarkan adab dan menutup aurat, serta menggunakan media seperti puzzle untuk mendukung pembelajaran anak berkebutuhan khusus (N, A). Upaya penanganan yang mencakup aspek psikososial dan penggunaan media pendukung merupakan strategi yang sesuai dengan pendekatan holistik dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus (Fuchs & Fuchs, 2017).

Berdasarkan temuan diatas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran yang disesuaikan, partisipasi orang tua, program tahunan dan semesteran, upaya penanganan, dan dokumentasi program adalah faktor-faktor penting dalam upaya meningkatkan pendidikan anak berkebutuhan khusus di PAUD YPAM.

3. Menjalankan rencana pendidikan individu yang sudah disusun

Menjalankan rencana pembelajaran yang telah disusun menjadi kunci utama dalam proses pembelajaran, baik untuk umum maupun inklusi. Hal ini sejalan dengan pendapat Arifin (2017) yang menyatakan bahwa implementasi rencana pembelajaran memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, mendapati guru-guru di PAUD YPAM telah menunjukkan kesiapan sebelum menjalankan rencana pendidikan individu bagi anak ABK. Persiapan ini melibatkan pembuatan RPPH/RPABK, persiapan media belajar, dan pelatihan keterampilan guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Upaya yang dilakukan oleh guru/terapis ini sejalan dengan pendapat Ainscow (2007) yang menyatakan bahwa perencanaan yang matang adalah kunci untuk memastikan keberhasilan pendidikan inklusi.

Tindakan guru/terapis melatih keterampilan mereka di rumah sebelum mengaplikasikannya terhadap anak menunjukkan bahwa guru berupaya semaksimal mungkin dalam memberikan pembelajaran yang terbaik untuk siswa ABK di PAUD YPAM. Ini menunjukkan pentingnya kesiapan dan kompetensi guru dalam menghadapi kebutuhan anak ABK (Tomlinson, 2014).

Dari pihak sekolahpun tidak melepaskan guru/terapis begitu saja, dimana didapati pihak sekolah membekali guru dan terapis dengan pelatihan keterampilan secara berkala, evaluasi kinerja serta ada upaya dari kepala sekolah memberikan contoh langsung kepada para guru/terapis. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menegaskan pentingnya pengembangan profesional terus-menerus bagi guru (Cook et

al, 2017; Farida & Kennedi., 2021). Selain itu, sebelum melaksanakan pembelajaran guru/terapis di *briefing* terlebih dahulu. *Briefing* sebelum memulai pembelajaran juga merupakan upaya untuk memberikan contoh dan memastikan pemahaman yang baik tentang rencana pembelajaran. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen kelas inklusif (Scruggs et al., 2017). Pada PAUD YPAM juga menerapkan pembelajaran individu bagi anak yang membutuhkan terapi. Pemilihan pendekatan individu ini dapat merujuk pada prinsip-prinsip inklusi yang menekankan perlunya menyediakan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan unik setiap anak (Sharma & Dessemontet, 2019).

Dalam melaksanakan pembelajaran, guru/terapis pada PAUD YPAM senantiasa membuat target pencapaian untuk anak, dimana pendekatan ini konsisten dengan ide-ide terkait penilaian formatif untuk mendukung perkembangan siswa (Black & Wiliam, 2009). Lebih lanjut guru/terapis pada PAUD YPAM juga melaksanakan pembelajaran sebagaimana telah disusun, memantau perkembangan anak dan melakukan penggantian metode pembelajaran jika berdasarkan hasil evaluasi menunjukkan tidak terdapat perkembangan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pengajaran responsif yang menekankan penyesuaian metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa (Fuchs & Fuchs, 2006). Berdasarkan hasil paparan penelitian diatas menunjukkan bahwa PAUD YPAM memiliki pendekatan yang komprehensif dalam menyusun dan menjalankan rencana pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Langkah-langkah persiapan, dukungan dari sekolah, dan pelaksanaan rencana secara ketat menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung perkembangan optimal anak berkebutuhan khusus.

4. Monitoring

Monitoring merupakan aspek krusial yang tidak bisa diabaikan dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Proses ini memungkinkan guru/terapis untuk melakukan evaluasi kontinu terhadap perkembangan anak, sehingga rencana pembelajaran dan intervensi dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual. Hal ini sejalan dengan pandangan beberapa ahli seperti Turnbull et al. (2018), yang menekankan pentingnya pemantauan terus-menerus untuk memastikan keberhasilan pendekatan pembelajaran inklusif.

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan kegiatan monitoring yang dipraktikkan pada PAUD YPAM, didapati beberapa upaya yang dilakukan, yaitu:

adanya kerjasama antara guru dan orang tua, buku laporan perkembangan anak, pengawasan langsung oleh kepala sekolah dan pemanfaatan teknologi (pengiriman video proses terapi).

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di PAUD YPAM didukung oleh kerjasama yang erat antara guru dan orang tua. Kerjasama ini menjadi landasan bagi pemantauan yang efektif terhadap perkembangan anak, sejalan dengan konsep pendekatan inklusif yang membutuhkan dukungan penuh dari lingkungan pendidikan dan keluarga (Turnbull et al., 2018). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus telah terbukti memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan anak (Heward, 2017).

PAUD YPAM telah mengimplementasikan sistem pemantauan melalui buku laporan perkembangan anak. Buku ini mencatat perkembangan setiap minggu oleh terapis dan disampaikan kepada orang tua setiap bulan. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Turnbull et al. (2018) yang menyoroti pentingnya dokumentasi dan komunikasi terstruktur untuk pemantauan perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Kepala sekolah juga turut serta dalam memantau pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan mengamati secara langsung proses belajar mengajar. Langkah ini mencerminkan komitmen sekolah untuk memastikan kualitas pengajaran sejalan dengan pandangan James et al. (2019), yang menyoroti peran kepala sekolah dalam memastikan implementasi yang efektif dari rencana pembelajaran inklusif. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pemantauan langsung oleh para pemimpin pendidikan untuk memastikan keberhasilan implementasi rencana pembelajaran (Marzano, Waters, & McNulty, 2005).

PAUD YPAM menggunakan video sebagai alat tambahan untuk memantau perkembangan anak. Video terapi dikirimkan kepada orang tua untuk memberikan gambaran langsung tentang bagaimana anak belajar dan berkembang. Pendekatan ini sejalan dengan konsep visualisasi pembelajaran dan dapat memberikan informasi yang lebih mendalam (James et al., 2019; Giangreco et al., 2014). Selain itu, Pemanfaatan teknologi, seperti pengiriman video terapi kepada orang tua juga menunjukkan inovasi dalam monitoring perkembangan anak.

Dari hasil temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa PAUD YPAM telah mengimplementasikan strategi monitoring yang holistik. Dari buku laporan

perkembangan anak hingga pengamatan langsung oleh kepala sekolah dan penggunaan video, semua elemen ini mendukung pemantauan yang cermat terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus. Melalui kerjasama antara guru dan orang tua, PAUD YPAM menegaskan komitmen mereka terhadap pendekatan inklusif yang melibatkan semua pihak terkait dalam memastikan perkembangan optimal anak.

5. Evaluasi akhir

Evaluasi akhir memiliki peran penting dalam setiap proses pembelajaran, termasuk dalam konteks pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli, seperti McMillan dan Hearn (2008), yang menegaskan bahwa evaluasi akhir adalah langkah penting untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dan observasi dengan responden, terkait dengan kegiatan evaluasi akhir menunjukkan evaluasi di PAUD YPAM tidak hanya terfokus pada perkembangan anak, melainkan juga mencakup penilaian terhadap kinerja guru dan tim dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sebagaimana diutarakan oleh kepala sekolah, bentuk evaluasi mencakup aspek penanganan anak, kerja tim, serta penilaian terhadap keberhasilan dalam mengatasi kendala selama proses belajar dan terapi. Dalam literatur, metode evaluasi yang beragam seperti penilaian akademik, observasi perilaku, emosi, keterampilan sosial, serta pengukuran kemajuan berdasarkan indikator perkembangan tertentu telah diakui (McMillan & Hearn, 2008).

Hasil wawancara dengan guru dan terapis di PAUD YPAM mengungkapkan bahwa evaluasi akhir pada anak berkebutuhan khusus dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek. Guru memperhatikan cara bermain anak, pemahaman terhadap instruksi, penggunaan kata-kata, kemampuan berinteraksi dengan guru dan teman sebaya, serta tingkat kemandirian dalam aktivitas sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Turnbull, Shank, dan Leal (2015) yang menyatakan bahwa evaluasi anak berkebutuhan khusus harus bersifat holistik dan mencakup berbagai domain perkembangan. Selain itu, Penggunaan lembaran *daily activities* dan *puzzle* sebagai alat evaluasi menunjukkan keberagaman pendekatan dalam memahami kemajuan anak. *Daily activities* mencakup interaksi melalui tanya jawab, respons anak, dan memberikan mainan *puzzle*, memungkinkan guru melihat

kemampuan anak dalam berkomunikasi dan menyelesaikan tugas (Haines et al., 2015; McMillan & Hearn, 2008).

Keterlibatan orang tua dalam evaluasi di PAUD YPAM sangat ditekankan. Melibatkan orang tua dalam proses evaluasi memberikan gambaran yang lebih lengkap dan memungkinkan pendidikan berbasis keluarga yang mendalam (Epstein, 2011). Kesempatan bagi orang tua untuk memberikan masukan tentang perkembangan anak melalui buku catatan harian menjadi bentuk kolaborasi yang positif.

PAUD YPAM meraih keberhasilan yang signifikan dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Pencapaian ini melibatkan beberapa aspek, seperti peningkatan fokus dan kemampuan berbicara, serta kemandirian dalam kegiatan sehari-hari. Hasil temuan ini sejalan dengan pandangan Lane et al. (2012), yang menekankan bahwa keberhasilan pendekatan terhadap anak berkebutuhan khusus dapat tercermin dalam perubahan perilaku yang positif.

Perubahan perilaku pada anak ABK di PAUD YPAM mencakup berbagai aspek, seperti pengurangan tantrum, peningkatan fokus, dan kemampuan berkomunikasi dua arah. Hal ini mencerminkan dampak positif dari intervensi dan pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Peningkatan kemandirian dalam melakukan tugas sehari-hari, seperti memegang sendok atau memasukkan benang dalam kubus, juga menjadi indikator keberhasilan (Lane et al., 2012).

Keberhasilan PAUD YPAM dalam menangani ABK tidak hanya tercermin dalam peningkatan kualitas hidup anak, tetapi juga memiliki dampak positif pada reputasi sekolah. Perubahan perilaku anak, testimonial dari orang tua, dan rekomendasi sekolah oleh orang tua menjadi alat promosi yang efektif (Epstein, 2011).

Evaluasi akhir di PAUD YPAM memiliki peran utama dalam mengukur kesuksesan pembelajaran dan intervensi terhadap anak berkebutuhan khusus. Keberhasilan yang dicapai melibatkan perubahan positif dalam perilaku anak, peningkatan fokus dan kemampuan berbicara, serta pemberdayaan dalam tugas sehari-hari. Keterlibatan orang tua dalam proses evaluasi dan dampak positif pada reputasi sekolah menunjukkan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan dalam mendukung anak berkebutuhan khusus.

6. Temuan Lainnya

Banyak penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua serta kerjasama orangtua/keluarga dengan sekolah memberikan dampak yang cukup besar terhadap perkembangan anak. Demikian juga dengan pendidikan atau terapi untuk ABK (Afolabi, 2014; Xu & Filler, 2008). Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua di YPAM masih kurang terlibat dalam terapi anak, dimana orangtua masih tidak melaksanakan arahan yang diberikan oleh pihak sekolah untuk dilakukan oleh orangtua di rumah dalam upaya terapi anak ABK. Keterlibatan orangtua dalam terapi ABK dapat dipengaruhi oleh berapa factor, diantaranya: (1) Pemahaman orangtua terhadap perannya dalam perkembangan dan pencapaian ABK; (2) Keadaan sosil-ekonomi orangtua; (3) terkait dengan program dan tindakan sekolah dan guru.

Ditinjau dari dalam pandangan teori ekologi urie bronfenbreuner individu berada dalam konteks ekologi yang kompleks, yang memberikan pengaruh terhadap individu tersebut, termasuk perkembangan, pencapaian, cara pandang, sikap dan perilaku (Bronfenbreuner & Moris, 1998). Rendahnya pemahaman orangtua terhadap peran mereka dalam perkembangan dan pencapaian anak, ini seperti sebuah lingkaran, dimana orangtua sebagai individu yang juga berada dalam sistem ekologi yang kompleks, sehingga memberikan pengaruh terhadap cara pandang orangtua terhadap terapi ABK. Penelitian juga mengidentifikasi modal budaya (orangtua) juga memberikan pengaruh terhadap pandangan orangtua tentang perannya dalam pendidikan dan terapi ABK.

Selain itu, level pendidikan orangtua dan keadaan sosial ekonomi juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap level keterlibatan orangtua terhadap pendidikan dan terapi ABK (Afolabi, 2014). Orangtua dengan level pendidikan yang rendah, cenderung kurang terlibat dalam pendidikan dan terapi anak. Disebabkan oleh self efikasi dan rasa percaya diri yang rendah untuk terlibat dalam program sekolah, berhubungan atau berkomunikasi dengan staf sekolah, kurang paham tentang system pendidikan dan pemahaman yang keliru tentang makna pendidikan atau terapi (Afolabi, 2014).

Masih ditinjau dari teori ekologi, bagaimana hubungan orangtua dengan sekolah juga dapat memberikan pengaruh terhadap keterlibatan orangtua dalam terapi anak ABK di YPAM. Pada lingkup Mezosistem yaitu hubungan antara mikrosistem yang terlibat, dan dalam hal ini, dapat mencakup interaksi antara orangtua, sekolah, dan guru dalam mendukung terapi anak ABK. YPAM masih tergolong lembaga baru, dan belum

adanya SOP dalam berbagai hal di sekolah, memungkinkan juga berdampak kepada keterlibatan orangtua. Dimana pola komunikasi pihak sekolah dengan orangtua yang belum memiliki standar yang sesuai. Hal ini sejalan dengan pendapat Xu & Filler (2008) yang menyatakan bahwa bagaimana tindakan dari guru juga memberikan dampak terhadap bagaimana orangtua terlibat dalam pendidikan anak. Pola komunikasi guru dan orangtua, hubungan guru dengan orangtua, penghargaan guru terhadap orangtua memberikan pengaruh terhadap keterlibatan orangtua dalam terapi (Minke, 2007; Brown & Medway dalam Xu & Filler 2008).

D. PENUTUP

Pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) di Yayasan Permata Aceh Mulia (YPAM) telah menunjukkan upaya yang signifikan dalam memberikan layanan pendidikan yang inklusif. Meskipun berbagai tantangan dan kendala masih dihadapi, namun YPAM telah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan optimal anak-anak berkebutuhan khusus.

Observasi Awal sebagai Landasan Penting. Pihak sekolah YPAM mengaplikasikan observasi awal secara menyeluruh sebelum memberikan terapi atau pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus (ABK). Proses ini melibatkan janji pertemuan, wawancara dengan orangtua, dan observasi anak dalam kelompok bermain. Observasi awal menjadi kunci dalam mengenali ciri-ciri khas yang menjadi indikator tipe dan tingkat gangguan yang dialami oleh ABK.

Pendekatan Pembelajaran yang Disesuaikan, dimana YPAM menerapkan pendekatan kelompok dan individu dalam menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan khusus anak. Faktor-faktor seperti partisipasi aktif orang tua, implementasi program tahunan dan semesteran holistik, pendekatan psikososial, dan dokumentasi program yang baik berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di institusi tersebut.

Kesiapan Guru dalam Implementasi Rencana Pembelajaran. Dimana guru/terapis di YPAM menunjukkan kesiapan dan profesionalisme dalam menyusun dan melaksanakan rencana pembelajaran. Persiapan matang, pelatihan keterampilan, dan dukungan berkelanjutan dari sekolah menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung perkembangan optimal anak berkebutuhan khusus.

Monitoring Holistik dan Berkelanjutan. Proses monitoring di YPAM melibatkan kerjasama erat antara guru dan orang tua, dokumentasi laporan perkembangan anak, pengawasan langsung oleh kepala sekolah, dan pemanfaatan teknologi seperti video terapi. Langkah-langkah ini sejalan dengan prinsip-prinsip monitoring yang efektif dalam konteks pendidikan inklusif.

Evaluasi Akhir sebagai Pemetaan Kesuksesan. Evaluasi akhir di YPAM mencakup peran krusial dalam mengukur kesuksesan pembelajaran dan intervensi terhadap ABK. Melibatkan guru, terapis, dan orang tua, evaluasi ini tidak hanya menilai perkembangan anak, tetapi juga kinerja guru dan tim dalam proses pembelajaran. Keterlibatan orang tua dalam evaluasi menciptakan pendidikan berbasis keluarga, yang mendukung perkembangan holistik anak berkebutuhan khusus.

REFERENSI

- Abdullah, N. (2013). Mengenal Anak berkebutuhan khusus. *Magistra*, 25(86), 1.
- Afolabi, Olusegen Emmanuel (2014) Parents' Involvement In Inclusive Education: An Emperical Trst for The Psycho-Educational Development of Learner with Special Needs (SENs). *International Journal of Education Administration and Policy Students*, 6(10). 196 - 208. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1075838>
- Ainscow, Mel (2007). Taking An Inclusive Turn. *Journal of Reseach in Special Education Needs*. 7(1), 3-7. <https://doi: 10.1111/j.147-3802.2007.00075.x>
- Anggriana, T. M., & Trisnani, R. P. (2016). Kompetensi guru pendamping siswa ABK di sekolah dasar. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2).
- Arikunto, Suharsimi (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 5-31.
- Cook, B. G., Tankersley, M., Cook, L., & Landrum, T. J. (2017). *Evidence-based practices in special education*. Cengage Learning.
- Dermawan, O. (2013). Strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di SLB. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 886-897. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2206>
- Dewi, D. P. (2018). Asesmen Sebagai Upaya Tindak Lanjut Kegiatan Identifikasi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Wahana: Tridarma Perguruan Tinggi*, 70(1), 17-24.
- Dewi, K. Y. F. (2020). Disleksia Dan Anatomi Otak. *Daiwi Widya*, 7(1).
- Ernawati. (2012). *Konsep dan Aplikasi Keperawatan dalam Pemenuhan Kebutuhan Anak Manusia*. (A. Rifai Ed.). Jakarta: Trans Info Media.

- Epstein, J.L. (2011). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educatoe and Improving Schools (2nd Ed)*. Philadelphia, PA: Westview Press
- Farida & Kennedi (2021). Academic Supervision: Effort to improve the Learning Process Skills of Elementary School Teachers. *Jurnal PAJAR*. 5(2), 1483 -1489.
<https://pdfs.semanticscholar.org/71c1/ac36945e567ddc8b55c902ceea6bbdba7207.pdf>
- Friend, M., & Bursuck, W. D. (2018). *Including Students with Special Needs: A Practical Guide for Classroom Teachers*. Pearson.
- Fuchs, D., & Fuchs, L. S. (2017). *Special Education in Contemporary Society: An Introduction to Exceptionality*. Pearson.
- Hallahan, D.P & Kauffman J. M (2006). *Exceptinal Learners: Introduction to Special Education 10th ed*. USA: Pearson.
- Heward, W. L. (2017). *Exceptional Children: An Introduction to Special Education*. Pearson.
- James, M. S., Nkambou, R., & Bourdeau, J. (2019). Visualizing Learning: Conceptualizing a Learning Analytics Framework for Adaptive Learning Environments. In 2019 IEEE 19th International Conference on Advanced Learning Technologies (ICALT) (pp. 260-264). IEEE.
- Lane, K. L., Menzies, H. M, Oakes, W. P., & Kalberg, J. R. (2012). *Systematic screenings of behavior to support instruction: From preschool to high school*. New York, NY: Guilford Press.
- Mangusong, F, 2019. *Psikologi pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Depok: LPSP3 UI.
- Marzano, R. J., Waters, T., & McNulty, B. A. (2005). *School Leadership that Works: From Research to Results*. ASCD.
- McMillan, J.H and Hearn J. (2008). Student Assesment: The Key to stronger student motivation and higher achievement. *Educational Horizon*. 8: 49
- Moleong, Lexy. J. (2017) *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Reichow, Brian et al. (2016). *Handbook of early Childhood Education Special Education*. Switzerland: Springer
- Rusna Mala Dewi. (2017). *Terapi Penyimpangan Seksual Lesbian Menurut Islam*. Palembang: UIN Raden Fatah.
- Salend, S. J. (2017). *Creating Inclusive Classrooms: Effective, Differentiated and Reflective Practices*. Pearson.
- Sharma, U., & Dessemontet, R. S. (2019). Inclusive education and special education: Dilemmas and opportunities. *International Journal of Inclusive Education*, 23(9), 869-884.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Rosdakarya
- Tiara Nurfalalah (2016). *Kesehatan Mental Memahami Jiwa Dalam Prespektif Psikologi Islam*. Palembang: Noerfikri.

- Turnbull, A., Turnbull, R., Wehmeyer, M., & Shogren, K. (2015). *Exceptional Lives: Special Education in Today's Schools*. Pearson.
- Tomlinson, Carol Ann (2014). *A Differentiated Approach to the Common Core*. USA: ASCD
- Wathoni, K. (2013). Implementasi pendidikan inklusi dalam pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 99-109. <https://doi.org/10.21274/taalum.2013.1.1.99-109>
- Yan Pramadya Puspa. (2020). *Kamus Umum Populer*. Semarang: CV. Aneka Ilmu.
- Yasa, R. B., & Julianto, J. (2018). Evaluasi Penerapan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar di Kotamadya Banda Aceh dan Kabupaten Pidie. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 3(2), 120-135, <http://dx.doi.org/10.22373/equality.v3i2.3448>